

FOTOGRAFI DOKUMENTER
KEBUDAYAAN BENJANG “*PANCA KOMARA*”
DI DESA CIWARU KECAMATAN UJUNGBERUNG
KABUPATEN BANDUNG

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Seni Program Studi Fotografi dan Film



Rizki Arif Ramadhan

106020001

FAKULTAS ILMU SENI DAN SASTRA
UNIVERSITAS PASUNDAN
BANDUNG
2015

LEMBAR PERNYATAAN TANGGUNG JAWAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rizki Arif Ramadhan

NIM : 106020001

Judul Skripsi : fotografi dokumenter kebudayaan benjang "*panca komara*" di desa ciwaru kecamatan ujungberung kabupaten bandung.

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tugas akhir yang saya buat ini adalah karya sendiri dan bukan hasil jiplakan. Apabila terbukti di kemudian hari bahwa apa yang saya nyatakan tidak benar, maka saya bersedia menerima pengguguran nilai tugas akhir yang telah saya capai.

Demikian pernyataan ini saya buat penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab.

Bandung, April 2015

(Rizki Arif Ramadhan)

SARI

Rizki Arif Ramadhan

Peneliti Tugas Akhir

Fotografi Dokumenter Kebudayaan Benjang “*Panca Komara*” Di Desa Ciwaru Kecamatan Ujungberung Kabupaten Bandung

Kata Kunci : Fotografi, Dokumenter, Kebudayaan, Benjang, *Panca Komara*, Desa, Ciwaru, Ujungberung, Bandung.

Tugas akhir ini adalah pengkaryaan Fotografi Dokumenter tentang kebudayaan Benjang. Penulis tertarik untuk memvisualisasikan kebudayaan Benjang karena dari keunikan Fotografi dokumenter dipilih karena bersifat menceritakan, memperlihatkan apa adanya, dan tidak melebihkan sesuatu yang sudah terjadi. Walaupun menyerupai sebuah bentuk reportase visual, fotografi dokumenter memiliki karakteristik yang berbeda dengan fotografi jurnalistik. Namun di balik karakteristik yang berbeda tersebut, keduanya memiliki satu esensi yang sama, yaitu melaporkan suatu kejadian atau fenomena.

Peneliti melakukan observasi yang berkaitan dengan fotografi dokumenter dan seni Benjang, peneliti terjun langsung ketempat sanggar yang melestarikan seni tradisional Sunda yaitu Benjang Panca komara. Peneliti juga melakukan wawancara dengan ketua sanggar dan beberapa anggota dari sanggar Benjang Panca Komara, peneliti juga memiliki sumber bacaan yang ada kaitannya dengan fotografi dokumenter, dan kebudayaan Benjang Panca komara.

Peneliti tugas akhir ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang kebudayaan Benjang, yang bertempat di Desa Ciwaru Kecamatan Ujungberung Kabupaten Bandung dan berbagai atraksi yang ada di dalamnya. Kebudayaan Benjang memiliki daya tarik karena dalam melakukan atraksi.

Dari penelitian ini juga diharapkan untuk memperkaya literatur seni tradisional di Jawa Barat Indonesia. Peneliti berharap dengan karya fotografi dokumenter dapat melestarikan kebudayaan tradisional di Jawa Barat Indonesia, khususnya kebudayaan Benjang di Kota Bandung.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat-Nya tugas akhir yang berjudul “Fotografi Dokumenter Kebudayaan Benjang Panca Komara Desa Ciwaru Kecamatan Ujungberung Kabupaten Bandung” dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Penulis telah berusaha menyusun tugas akhir ini sebaik mungkin, akan tetapi tak ada gading yang tak retak, demikian pula dengan tugas akhir ini. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun tetap penulis nantikan demi kesempurnaan tugas akhir ini. Penulis berharap semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat dan menjadi pedoman untuk para pembaca pada umumnya.

Pada kesempatan ini ijin penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah Nya kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan laporan tugas akhir ini.
2. Keluarga tercinta, ibu Hj. Lilis Mamah, bapak H. Iyus Gunawan dan adik H. Reza Maulana yang selalu mendorong, memberikan semangat, memberikan doa dan dukungan secara materi dan moral.
3. Dr. Hj. Senny S. Alwasilah, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Seni dan Sastra Universitas Pasundan.
4. Harry Reinaldi, S.Sn, M.Pd selaku Ketua Jurusan Fotografi dan Film UNPAS dan Regina Octavia Ronald, S.Sn., M.Si selaku Wakil Ketua Jurusan dan Pembimbing I.
5. Ir, Drs, Heru Budiantoro, MM selaku dosen wali dan Pembimbing II.
6. Regina Octavia Ronald, S.Sn., M.Si selaku kordinator TA.
7. Seluruh dosen khususnya dosen Program Studi Fotografi dan staf administrasi Universitas Pasundan (UNPAS) Bandung yang telah membantu dan

membimbing dalam menempuh seluruh mata kuliah dan ujian sehingga persyaratan dapat terpenuhi.

8. Agus Handayani yang disapa Mang bebeng yang telah dengan sabar memberikan pengetahuan dan ilmu untuk memperlancar di dalam mengerjakan tugas akhir ini.
9. Terima kasih kepada barudak wartawan, jurnalis yang berada di GIM senantiasa memberikan ruang untuk penulis dalam mengerjakan Tugas Akhir ini.
10. Terima kasih kepada Putri Agustianti S.I.Kom yang telah sabar dan memberi dukungan penuh, mencintaiku sepenuh hati, membantu dan memberikan kontribusi dalam menempuh tugas akhir ini.
11. Terima kasih kepada barudak Perompak yang memberi dukungan yang sangat berarti bagi penulis.
12. Rekan-rekan mahasiswa khususnya Program Studi Fotografi pada Universitas Pasundan (UNPAS) Setiabudi, Bandung.

Dengan selesainya karya seni fotografi ini, mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi lingkungan bidang seni fotografi dan sebagai penambah khasanah karya seni fotografi pada Universitas Pasundan (UNPAS) Setiabudi, Bandung.

Bandung, Februari 2015

Rizki Arif Ramadhan

DAFTAR ISI

SARI	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Batasan Masalah	4
1.4. Metodologi Penelitian	4
1.4.1. Observasi	4
1.4.2. Wawancara	4
1.4.3. Literatur	5
1.4.4. Referensi Karya	5
1.5. Tujuan Penelitian	5
1.6. Manfaat Penelitian	6
1.6.1. Manfaat untuk peneliti	6
1.6.2. Manfaat untuk pengetahuan	6
1.6.3. Manfaat untuk masyarakat	6
1.7. Agenda Kegiatan Penelitian Tugas Akhir	7
1.8. Kerangka Berfikir	8
1.9. Sistematika Penulisan	9

BAB II LANDASAN TEORI

2.1. Budaya	11
2.1.1. Benjang	12
2.1.2. Benjang Helaran	15
2.1.3. Benjang Panca Komara	17

2.2. Tinjauan Fotografi	18
2.3. Klasifikasi Fotografi	19
2.3. Klasifikasi Fotografi	19
2.4. Fotografi Dokumenter	21
2.4.1. Nilai Artistik Atau Aestetika Pada Sebuah Foto Dokumenter	22
2.4.2. Fungsi Fotografi	22
2.5. Antropologi	23
2.6.1. Visual Antropologi.....	24
2.6. Seni Tradisional	25
2.7.1. Seni Tradisional Sebagai Representasi	26

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

3.1. Metodologi Penelitian	27
3.2. Sampel Penelitian	27
3.3. Instrumen Penelitian	28
3.4. Pengumpulan Data.....	28
3.5. Analisis Data	29
3.6. EDFAT	29
3.7. Fotografi Hitam Putih	30

BAB IV PERANCANGAN KARYA

4.1. Perancangan Karya Fotografi Dokumenter Benjang Panca Komara	32
4.2. Hasil Karya	34
4.2.1 Karya yang berjudul : “Kuda Silat”	34
4.2.2 Karya yang berjudul : “Topeng Benjang”	36
4.2.3 Karya yang berjudul : “Jampana”	38
4.2.4 Karya yang berjudul : “Arak-arakan”	40
4.2.5 Karya yang berjudul : “Sajen”	42
4.2.6 Karya yang berjudul : “Memanggil”	44
4.2.7 Karya yang berjudul : “Ledok”	46

4.2.8 Karya yang berjudul : “Manglayang”	48
4.2.9 Karya yang berjudul : “Kesabaran”	50
4.2.10 Karya yang berjudul : “Leledokan”	52
4.2.11 Karya yang berjudul : “Kawani”	54
4.2.12 Karya yang berjudul : “Ngabersihkeun Raga”	56
4.2.13 Karya yang berjudul : “Panutup”	58

BAB IV SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan.....	60
5.2. Saran	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan Benjang merupakan kesenian asli dari Ujungberung di Desa Ciwaru yang memiliki keunikan dan keragaman atraksi. Kesenian Benjang dilakukan oleh sekelompok orang yang memang sudah terlatih. Kesenian Benjang memiliki beberapa karakter seperti *bangbarongan*, *rajawali*, *kuda lumping*, *topeng benjang*, *kuda kepang* dan *waditra* yang melengkapi dari unsur musik itu sendiri.

Tugas akhir ini membahas tentang kebudayaan Benjang karena penulis tertarik untuk memvisualisasikan atraksi dan keunikan pada kebudayaan Benjang dengan menggunakan fotografi dokumenter yang bersifat lebih bercerita dan lebih terlihat apa adanya, dan tidak melebihkan sesuatu yang sudah terjadi, melalui pengembangan dengan fotografi jurnalistik. Walaupun serupa sebuah bentuk reportase visual, fotografi dokumenter memiliki karakteristik yang berbeda dengan fotografi jurnalistik. Namun di balik karakteristik yang berbeda tersebut, keduanya memiliki satu esensi yang sama, yaitu melaporkan suatu kejadian atau fenomena.

Pada praktek fotografi dokumenter, sudut pandang peliputan berdasarkan penyingkapan konteks-konteks yang melatarbelakangi sebuah kejadian atau fenomena secara mendalam. Praktiknya, fotografi dokumenter dilakukan melalui reportase yang memerlukan waktu yang cukup panjang. Hasil akhir reportase tidak selalu harus dimuat dalam media massa dimana pewarta bekerja. Fotografi dokumenter mengarah kepada bentuk reportase yang bertutur (*story telling*) dan mampu memberikan pencerahan serta mendorong publik untuk melakukan perubahan (*to teach and to persuade*)

Menurut Gerry Badger dalam bukunya *The genius of photography : How photography has changed our lives* (2010: 72), menjelaskan bahwa sudut pandang

to teach and to persuade ini berawal dari konsep dokumenter yang muncul di negara-negara Eropa dan Amerika Serikat. Sudut pandang *to teach and to persuade* yang mendasari praktek dokumenter ini kemudian digunakan oleh fotografer dokumenter untuk melaporkan cerita yang nyata dan benar adanya, penulis mengangkat sebuah fenomena kebudayaan Benjang melalui fotografi dokumenter.

Kebudayaan ialah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi di kutip dari buku Teori-teori Kebudayaan oleh Sulasman 2013. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Seseorang yang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya akan menyesuaikan perbedaannya, dan ini membuktikan bahwa budaya itu harus dipelajari, mengerti dan dijaga. Aspek dari sebuah budaya.

Menurut Herkovits di dalam buku teori-teori Kebudayaan karangan Sulasman dan Setia Gumilar (2013:) yaitu, memandang kebudayaan sebagai dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia. *Herkovits* memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian sebagai *superorganic*¹.

Kebudayaan dengan bela diri merupakan dua buah perjuangan terhadap manusia dengan lingkungan sekitar kebudayaan bela diri sudah sejak lama berada di kota bandung seperti pencak silat, pencak silat seni bela diri *buhun*² yang turun-temurun sudah ada. Upaya untuk membina sebuah kejantanan dan ke-kesatriaian pria adalah dengan belajar ilmu beladiri, karena itu sejak dulu ilmu bela diri sangat akrab dengan dunia para lelaki.

¹ Menanamkan dalam diri generasi muda atas gagasan-gagasan, sikap-sikap dan keterampilan-pilanketerampilan yang perlu bagi kelanjutan kebudayaan.

² Terdahulu

Benjang adalah jenis kesenian tradisional tatar Sunda, yang hidup dan berkembang di sekitar Kecamatan Ujungberung, Kabupaten Bandung hingga kini. Dalam pertunjukannya, selain mempertunjukkan *ibingan* (tarian) yang mirip dengan gerak pencak silat, juga pertunjukan gerak-gerak perkelahian yang mirip dengan gulat. Seperti pada umumnya kesenian tradisional Sunda yang selalu mempergunakan lagu untuk mengiringi gerakan pemainnya, demikian pula dalam seni Benjang, lagu memiliki peranan yang cukup penting dalam menampilkan seni Benjang. Misalnya, pada lagu *Rincik Manik* dan *Ela-Ela*. Dengan demikian lagu *Rincik Manik* ini menandakan adanya pengaruh seni terbangun yang pernah ada di Ujungberung terhadap perkembangan seni Benjang saat ini.

Menurut salah satu sesepuh di desa Ciwaru yang bernama Bah Emed dalam wawancara pada tanggal 24 Oktober 2014, beliau menuturkan bahwa :

“Bentuk seni Benjang gulat yang dikenal masyarakat saat ini, baru ada sekitar tahun 1926. Sebelumnya bentuk seni Benjang khususnya di kampung Ciwaru berupa seredan, dogongan, atau panceran.”

Seni Benjang mulai menggabungkan beberapa seni seperti *Kuda lumping*, *Bangbarongan*, *Rajawali*, dan *Kuda Renggong*. Seni Benjang Panca Komara yang di pimpin oleh Kang Asep Bajir disana terdapat kurang lebih dua puluh personil, di sanggar kesenian Benjang Panca Komara. Biasanya kesenian ini di pakai untuk acara pernikahan, khitanan, maupun *hajatan*¹ lainnya, dan kesenian Benjang Panca Komara tersebut ialah salah satu cara melestarikan budaya sunda atau Jawa Barat yang menurut penulis kurang tersosialisasikan kepada khalayak.

Seni Benjang Panca Komara yang diketuai oleh Bapak Asep Bajir yang mana sanggar Panca Komara berada di desa Ciwaru Kecamatan Ujungberung. Ujungberung adalah sebuah kecamatan di Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kecamatan ini merupakan wilayah *bottle neck* atau leher botol di Kota Bandung.

¹ pesta atau perayaan

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana kebudayaan Benjang Panca Komara di Desa Ciwaru Kecamatan Ujungberung Kabupaten Bandung divisualkan melalui media fotografi dokumenter Hitam Putih?

Bagaimana media fotografi dokumenter mampu mengungkap kebudayaan Benjang di sanggar Panca Komara?

1.3 Batasan Masalah

Karena luasnya pembahasan dalam bidang fotografi, maka peneliti akan membatasinya pada media fotografi dokumenter. Kebudayaan Tradisional sunda yang berada di sanggar Benjang Panca Komara, peneliti menentukan wilayah penelitian di Kabupaten Bandung, terfokus di daerah Ujungberung desa Ciwaru dimana Benjang itu lahir.

1.4 Metodologi Penelitian

Penulis akan menggunakan metodologi kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan studi antropologi yang sesuai dengan fakta di lapangan, penulis menganalisis dari beberapa sumber seperti internet, buku, kutipan ataupun dari narasumber yang memiliki pengetahuan mengenai kebudayaan Benjang.

Pengumpulan data berupa:

1.4.1 Observasi

Melakukan observasi yang berkaitan dengan fotografi dokumenter dan seni Benjang, peneliti terjun langsung ketempat sanggar yang melestarikan seni tradisional Sunda, yaitu seni Benjang Panca Komara.

1.4.2 Wawancara

Melakukan wawancara dengan fotografer yang berpengalaman dalam pembuatan foto dokumenter dan menggali kembali informasi tentang kebudayaan Benjang, dan beberapa anggota dari sanggar Benjang Panca Komara seni

tradisional Sunda yaitu Benjang, disini penulis mewawancarai pemilik Benjang Panca Komara yaitu bapak Asep Bajir, bapak Agus Bebung sebagai wartawan budaya, dan beberapa masyarakat baik di lingkungan Ujungberung dan di luar Ujungberung secara acak.

1.4.3 Literatur

Sumber bacaan baik itu buku maupun *e-book* yang ada kaitannya dengan fotografi dokumenter, dan permainan tradisional sunda yaitu Benjang, untuk menunjang dalam penulisan penelitian,

1.4.4 Referensi Karya

Faktor yang hadir pada seorang fotografer dalam mengkonstruksi sebuah objek lewat foto, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor dari diri sendiri, yakni fotografer memiliki pengetahuan, referensi-referensi karya orang lain sebelumnya yang mempengaruhinya untuk menghasilkan sebuah karya fotografi, hal ini sesuai dengan konsep intertekstualitas yakni suatu teks atau karya tidak mempunyai kriteria dalam dirinya sendiri (Pilliang, 2003:21). Begitu pula penulis akan menggunakan sebuah referensi foto hasil karya dari James Nachtway “Afganistan” (1996), “Indonesia” (1998) dan Galih Sedayu “tembakau temanggung” (2014) untuk membuat foto dokumenter pada kebudayaan Benjang Panca Komara.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Menginformasikan kebudayaan Benjang Panca Komara di Desa Ciwaru Kecamatan Ujungberung Kabupaten Bandung divisualkan melalui media fotografi dokumenter Hitam Putih.
2. Mengetahui media fotografi mampu mengungkap kebudayaan Benjang di sanggar Panca Komara.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menggali nilai-nilai tradisional kebudayaan Sunda yang terdapat pada seni Benjang Panca Komara di Desa Ciwaru Kecamatan Ujungberung Kabupaten Bandung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1.6.1 Manfaat untuk peneliti

Peneliti sendiri sebagai sarana untuk meningkatkan apresiasi terhadap Kebudayaan Benjang mengenai makna simbolik yang terkandung di dalamnya dan meningkatkan pengetahuan tentang kesenian Tradisional sunda yaitu Benjang.

1.6.2 Manfaat untuk pengetahuan

a. Fotografi

Mahasiswa Program Studi Fotografi dan Film sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang kebudayaan sunda seni Benjang Panca Komara dari desa Ciwaru, kecamatan Ujungberung kabupaten Bandung dan mengenai fotografi dokumenter.

b. Budaya dan Sosial

Penelitian ini di harapkan mampu memberikan kajian informasi, wawasan dan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai representasi seni dan budaya dalam foto dokumenter Benjang Panca Komara.

1.6.3 Manfaat untuk masyarakat

Memberikan wawasan, menginformasikan, mempublikasikan dan ilmu pengetahuan mengenai kebudayaan Benjang yang ada di Ujungberung agar kebudayaan Benjang di Kota Bandung bisa dilestarikan dan dijaga.

1.6 Agenda Kegiatan Penelitian Tugas Akhir

Agenda penelitian tugas akhir yang peneliti lakukan mengamati dan mengabadikan setiap kegiatan sekelompok Seni Benjang Panca Komara, dan mencari tau asal usul sejarah kesenian Benjang Panca Komara.

Time Line Penelitian Benjang Panca Komara.

No	Deskripsi	Tanggal
1	Mencari informasi mengenai Benjang di Ujungberung .	29/09/2014 – 2/11/2014
2	Riset dan pendekatan terhadap seni Benjang panca komara di desa ciwaru dan mengikuti kegiatan Benjang panca komara.	1/10/2014
3	Memotret kesenian Benjang panca komara di desa palintang asor.	2/10/2014
4	Mencari <i>literature, ebook</i> , dan referensi mengenai objek penelitian.	5/10/2014
5	Memotret kesenian Benjang panca komara di Desa zodam, ujungberung.	8/10/2014
6	Wawancara dengan pemilik Benjang Panca komara bapak Asep Bajir di desa ciwaru.	24/10/2014
7	Memotret kesenian Benjang Panca komara di Desa Ciloa, cilengkrang 1.	30/10/2014
8	Memotret kesenian Benjang Panca komara di cibiru di daerah bumi harapan.	2/11/2014

9	Wawancara bersama bapak Agus Handayani di GIM (Gedung Indonesia Menggugat).	24/11/2014
---	---	------------

1.8 Kerangka Berfikir



1.9 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam menulis laporan penelitian, peneliti membuat sistematika penelitian yang bertujuan untuk menghindari kerancuan dan pengulangan pembahasan. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Penelitian, dan Sistematika Penelitian sebagai kerangka awal dalam melakukan proses penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini mengurai mengenai konsep-konsep teori dan landasan ilmu pengetahuan yang bersifat penguatan kepada konsep penelitian guna menjawab pertanyaan penelitian. Berisi mengenai teori-teori, konsep-konsep, hasil diskusi ilmiah, wawancara dengan para ahli, pengamatan observasi, data-data lapangan, literatur, jurnal penelitian sebagai landasan konsep penelitian.

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

Bab ini mengurai mengenai teknik-teknik dalam melakukan penelitian, bagaimana peneliti melakukan penelitian dengan menjabarkan terperinci tentang : objek penelitian, konsep teknik pengambilan gambar, pengumpulan data, sampel penelitian, instrumen penelitian.

BAB IV PERANCANGAN KARYA

Dalam bab ini peneliti melakukan pengujian hipotesis atau proses perancangan karya. Bagaimaimana konsep teori dan data lapangan menjadi konsep visual dan eksekusi karya.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terbagi menjadi dua:

Simpulan, berisi mengenai temuan-temuan selama peneliti melakukan penelitian diluar dari konsep yang diperkirakan dari pertanyaan penelitian sampai kepada proses verifikasi data atau eksekusi karya. Saran, berisi mengenai hal-hal yang disarankan oleh peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian. Saran-saran menjadi implikasi terhadap dunia ilmu, sosial, dan bagi peneliti sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi mengenai referensi penelitian, rujukan-rujukan yang ditulis secara sistematis sesuai urutan abjad, menurut kaidah penulisan daftar pustaka yang dibakukan dalam Bahasa Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Budaya

Penggunaan istilah “budaya” dapat dikatakan longgar dan pengertiannya pun berganda *ambiguous*, yaitu mulai dari pengertian yang sempit hingga makna yang luas. Secara etimologis, kata ‘budaya’ berasal dari bahasa Sanskerta, *buddhayah*, bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti akal atau budi. Menurut ahli budaya, kata budaya merupakan gabungan dari dua kata, yaitu budi dan daya menurut (Gazalba, 1998: 35). Budi mengandung makna akal, pikiran, paham, pendapat, ikhtiar, perasaan, sedangkan daya mengandung makna tenaga, kekuatan, kesanggupan.

Akan tetapi, definisi klasik mengenai kebudayaan yang hingga kini menjadi sumber rujukan dikemukakan oleh E.B. Tylor, antropolog terkemuka, dalam bukunya *Primitive Culture*, yang terbit tahun 1924, “kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.”¹

Sementara menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Berikut ini adalah beberapa definisi kebudayaan yang dikemukakan oleh para ahli.

Krober dan Klukhon (1950) memandang kebudayaan terdiri atas berbagai pola, bertingkah laku mantap, pikiran, perasaan dan reaksi yang diperoleh dan diturunkan oleh simbol-simbol yang menyusun pencapaiannya secara tersendiri dari kelompok-kelompok manusia. Begitu pula menurut Herkovits di dalam buku teori-teori Kebudayaan karangan Sulasman dan Setia Gumilar (2013:18) yaitu,

¹<http://master-bonbon.blogspot.com/2011/10/pengertian-kebudayaan.html>, diakses pada 13 januari 2015

memandang kebudayaan sebagai dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia. Herkovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian sebagai *superorganic*.

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan kebudayaan sebagai “buah budi manusia, yaitu hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yaitu zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesuksaraan dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Dawson dalam buku *Age Of The Gods* mengatakan bahwa kebudayaan adalah cara hidup bersama (*Culture is common way of life*). Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, adat-istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh, bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya yang turut menentukan perilaku komunikatif.

Dari berbagai definisi tersebut dapat diperoleh, pengertian bahwa kebudayaan adalah suatu memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia sehingga kebudayaan itu bersifat abstrak.

2..1 Benjang

Pada pertengahan abad ke 19 cikal bakal seni ini mulai ada, dan muai dikenal luas oleh masyarakat pada pertengahan tahun 1920-an. Sebagai sebuah seni beladiri, Benjang ini berkembang dari ilmu bela diri tradisional Indonesia secara umum. Pada pertengahan abad ke 19 pemerintah Hindia Belanda Melarang semua jenis ilmu beladiri, sehubungan dengan adanya kelompok pemuda yang menuntut kemerdekaan. Ilmu beladiri hanya boleh diberikan pada kalangan tertentu saja, yaitu Sekolah pegawai pemerintah, sekolah polisi, dan

sembunyi-sembunyi membentuk perkumpulan yang berkedokan olahraga dan kesenian lewat jalur agama. Sejak itulah muncul surau, pesantren, yang mengadakan latihan ilmu bela diri sebagai bagian untuk melatih fisik mental para santri. Cara ini mampu membangkitkan semangat pemuda dalam melawan penjajah, di sarikan dari buku A. Sumiarso Widjaya. Benjang dari seni terbangun kebentuk seni bela diri dan pertunjukan. Wahana Iptek Bandung. Bandung. (2006 : 13).

Perubahan dari seni terbangun menjadi seni Benjang tidak diketahui secara pasti, namun diperkirakan proses ini berlangsung pada akhir abad ke 19 hingga awal abad ke 20. Pada awalnya seni Benjang dikembangkan oleh beberapa tokoh silat dan ujudan, dikembangkan dalam bentuk seni Benjang gelut atau gulat.

Kata Benjang berasal dari kata “ben” dan “jang”. Ben singkatan dari kata *amben*, dan jang dari kata *bujang* (laki-laki) karena seni ini hanya dimainkan oleh para lelaki. Sehingga dapat disimpulkan bahwa “semua permainan yang dilakukan di pelataran rumah dan diiringi oleh musik terbangun yang dimainkan di amben oleh para bujang atau lelaki disebut Benjang”. Paham yang lebih sederhana mengatakan bahwa seni Benjang ini berarti laki-laki karena hanya dimainkan oleh para lelaki.

Lagu-lagu yang digunakan memiliki pola tabuhan yang berbeda-beda. Salah satu lagu yang sering digunakan saat mengiringi anak yang dikhitan pada pertunjukan seni Benjang helaran adalah “Rincik Manik”. Lagu “Rincik Manik” banyak dihapalkan oleh pelaku seni, sementara para pelaku Benjang jarang ada yang menghapalnya. Dengan demikian lagu Rincik Manik ini menandakan adanya pengaruh seni terbangun yang pernah ada di ujungberung terhadap perkembangan seni Benjang saat ini. Pertunjukan dilakukan untuk memeriahkan berbagai *hajatan*, bila tidak ada pagelaran biasanya mereka melakukan pertunjukan keliling dan mendapatkan uang *saweran*. Alat musik yang digunakan diantaranya adalah *gendang*, *kulanter*, *terbang biang* dan *terompet*.



gambar 2.0. alat musik benjang (dokumen pribadi)

Pada perkembangan berikutnya menurut keterangan dari beberapa Sepuh Benjang Ciwaru, gerakan mendorong itu berubah ke bentuk saling merapatkan pundak, Bentuk seni ini disebut *seredan*. Bentuk seni *seredan* ini tidak hanya dimainkan oleh dua orang tetapi terkadang dimainkan oleh empat orang dengan seorang *pancer* (patok) di tengah peserta. Fungsi *pancer* selain sebagai pengatur jalannya permainan (wasit), juga sebagai tenaga penahan dari tenaga peserta *Seredan* yang mendorong dari empat arah yang berbeda. Seseorang dinyatakan kalah apabila kehabisan tenaga sehingga lemas atau terdesak ke luar arena permainan yang telah disepakati. Permainan *Seredan* berkembang ke bentuk gerak saling mendorong menggunakan kepala. Gerak ini disebut *mumundingan* atau *adu munding*. Pada permainan ini, gerak mendorong dilakukan dengan cara membungkuk hingga merangkak, mendesak lawan dengan kepala. Gerak *mumundingan* terkadang masih digunakan pada permainan Benjang Tradisional saat ini. Akhirnya, seni Terebangan-Silat sebagai seni Benjang awal ini telah berinteraksi dengan seni bela diri lainnya, maka Mas Soerjawikanta berusaha mengubah gerak seni bela diri ini agar bisa diterima lebih luas oleh masyarakat, khususnya masyarakat dari luar ataupun para pendatang yang menetap di Ujung Berung. Gerak saling mendorong diperluas menjadi gerak *genyenyeng* (mengambil dan membawa dengan paksa) dan *pakenyang-kenyang* (saling tarik menarik). Dari kata tersebut muncul versi akronim lain, yaitu *Genyang* atau *Genjang* yang lambat laun berubah menjadi Benjang.

Menurut Denny Hamdan SB, proses pembentukan seni Benjang awal ini terjadi antara tahun 1906-1923. Bentuk Benjang awal ini disebut Benjang *Gelut* (berkelahi) atau Benjang Gulat. Bentuk ini kemungkinan besar sangat terpengaruh oleh *weersteleun* atau *weersteling*, yaitu olah raga Gulat pada masa Hindia Belanda. Ini dikarenakan pada masa memasuki pertengahan tahun 1920-an, umumnya di wilayah Bandung para pelaku seni bela diri tengah meng-*“gandrungi”* olahraga *wersteling*. Sehingga banyak di antara mereka yang menggeluti olah raga ini.¹



gambar 2.1. gulat benjang (di unduh dari http://newspaper.pikiran-rakyat.com/foto/tgl_26_12_2008/khazanah-utama-benjang.jpg)

Bentuk seni bela diri gulat tradisional ini mulai menarik perhatian pemerintah Hindia Belanda. Karena itu, ketika orang Belanda diundang untuk melihat kesenian ini, mereka spontan menamakannya *Band Youngs Sundanis* (grup musik pemuda sunda). Ben berasal dari kata *Band* atau grup musik (karena seni bela diri ini diiringi oleh sekelompok pemain musik tradisional) dan Jang berasal dari kata *Youngs* (karena dimainkan hanya oleh para lelaki muda).

2..1 Benjang Helaran

Benjang Helaran merupakan hasil dari pengembangan seni Benjang Gulat yang kemudian menghasilkan seni arak-arakan (tahun 1938).

¹ http://www.pancakomara92.blogspot.com/2012/07/sejarah-seni-benjang-dari-kampung_5995.html, diakses pada tanggal 20 desember 2014

memberi kabar atau informasi pada masyarakat bahwa pada malam harinya akan diadakan pertandingan Benjang Gulat, kemudian Benjang Helaran berkembang menjadi seni arak-arakan yang membawa pengantin sunat.

Suatu produk seni seakan-akan sesuatu yang netral, kita tidak bisa mendekati hanya dengan berbagai apriori dan teori. Seni tradisional sama sekali bukan suatu yang bebas, akan tetapi diciptakan semata-mata bermaksud mengekspresikan nilai-nilai tertentu yang bersifat budaya mitis. Bagi masyarakat mitis alam memang mempesona, tidak semata-mata karena keindahannya saja, akan tetapi karena kedasyatannya, keagungannya, terlebih lagi karena alam itu ada. Dalam alam pikiran mitis seni bukan sekedar persoalan estetika, tetapi terutama persoalan keselarasan dengan kosmos. Pengalaman religious dapat diperoleh setelah proses pencapaian pengalaman estetika selesai.

Pengalaman religious alam pikiran mitis dapat kita rasakan saat menghadapi patung-patung purba, mendengar gamelan *sekaten*, menyaksikan *sintren*, *debus*, dan juga *kuda lumping* pada seni Benjang helaran. Seni Benjang helaran dalam perkembangannya bukanlah sekedar perwujudan yang berasal dari suatu ide tertentu saja, melainkan ekspresi dari segala macam ide yang diwujudkan oleh para seniman penciptanya ke dalam bentuk yang kongkrit dan mandiri, sehingga memiliki orsinalitas.

Kuda lumping pada seni Benjang helaran pemainnya mencapai kondisi kesurupan tetapi selalu saja orang terpesona oleh daya transcendental yang menyertainya. Selama kesurupan itulah tarian, musik, dan semua peristiwa seni yang ada, terstruktur begitu rupa sehingga meleburkan diri dalam pengalaman estetik dan pengalaman *magis* dari tarian kuda lumping itu. Yang terjadi adalah pengalaman transcendental yang menyertai tarian tersebut. Bentuk terian menjadi tidak penting lagi, yang mempesona adalah bagaimana pemain *kuda lumping* itu mengunyah kaca, memakan rumput, mendengus-dengus seperti *bagong*, memakan pisang seperti seekor monyet, dan mencakar-cakar seperti harimau.

kesurupan? Menurut Van Paeurseun, seorang professor dari Leiden, karya-karya seni klasik adalah ciri alam pikiran mitis. Pada seni klasik ada upaya interpenetrasi antara manusia dan alam, keduanya saling mempengaruhi sehingga keluar dari nalar dan membuahkan suatu karya seni yang instingtif. Munculnya perilaku kuda dan macan dalam *kuda lumping*, selain lambing keperkasaan, berdasarkan pula pada alasan keterkaitan dengan kepercayaan peninggalan para leluhur.¹

2.1.3 Benjang Panca Komara

Wawancara bersama bapak Asep Bajir di kediaman Benjang Panca Komara pada tanggal 24 November 2014, Benjang Panca Komara lahir pada tanggal 23 bulan November 2010. Seni Benjang Panca Komara ingin melestarikan Seni Benjang dan ingin mengembangkan Benjang karena mendapat *waris* dari sesepuh seniman terdahulu *benjang harus dipertahankan karena asal muasal benjang dari ciwaru, masa orang ciwaru sendiri tidak menjaga dan melestarikan seni benjang*. Seni dan budaya kalau bukan diciptakan oleh manusianya hancur martabatnya. seni Benjang Panca Komara mempunyai 50 personil.

Benjang Panca Komara termasuk dengan Benjang helarang yang disebut Benjang iring-iringan, kalau Benjang gulat kadang-kadang dikarenakan perizinan dengan kepolisian. Nama asli pak Asep Bajir yaitu Asep Setiana asli dari kampung Ciwaru. Asep Bajir berharap sangat tinggi yaitu harus bisa hingga mancanegara, namun di balik itu kembali lagi dari pemerintahannya. Seni Benjang bisa dipakai sebagai seni ritual, jika Benjang di tabuh di gunung Manglayang pada musim kemarau yang sedang terjadi tiba-tiba akan turun hujan.

Awal mula nama Panca Komara adalah Panca Warna, Panca Komara adalah nama yang datang langsung dari bapak Asep Bajir. Topeng Benjang berawal dari karakter kita seperti Rahwana dimana

¹ http://www.pacakomara92.blogspot.com/2012/07/sejarah-seni-benjang-dari-kampung_5995.html, diakses pada tanggal 20 desember 2014

ini adalah simbol manusia. Rajawali awal mula bukan rajawali tetapi *jempana* buat memikul orang yang sudah di khitan, kalau sekarang di ubah dengan burung rajawali agar lebih menarik perhatian masyarakat.

Tari dari rajawali berawal dari ibingan *singa depok* dan tabuhannya pun sama dengan *singa depok*. *Lulumpingan* itu benjang asli ziadan, *kuda lumping* lari ke danau, sungai, dan lumpur ilustrasi disini ibarat hewan kuda jika cuaca panas mereka lari kedalam air begitu pula kepada orang yang kesurupan yang ditempelkan khodamnya dari kuda tersebut.

Benjang bisa disebut mistik dan goib karena dahulu *kuda lumping* dari sebuah gunung diatas Desa Ciwaru, *momonyetan* juga ada silsilahnya yaitu dari gunung Enom pak Asep Bajir biasa meminjam khodamnya untuk ditempelkan ke salah satu dari anggotanya. *Bangbarongan* berawal dari air, yang dinamakan *bangbarongan* itu yang dimiliki oleh nyimas nyiroro kidul, warna dari *bangbarongan* merupakan suatu amarah hingga dimana *bangbarongan* ini jangan ada di dalam diri kita. benjang merupakan suatu kesederhanaan karena benjang merupakan gambaran pada diri kita sendiri.

2.2 Tinjauan Fotografi

Istilah fotografi menurut kamus fotografi oleh R. Amien Nugroho (2006 : 13), berasal dari bahasa latin, yaitu *photos* dan *graphos*. *Photos* artinya cahaya atau sinar, sedangkan *graphos* artinya menulis atau melukis. Jadi, arti sebenarnya dari fotogarfi adalah proses dari seni pembuatan gambar (melukis dengan sinar atau cahaya). Fotografi memiliki banyak cabang, diantaranya: fotografi jurnalistik, fotografi seni murni, dan fotografi komersil.

Menurut catatan sejarah, asal muasal fotografi “ditemukan” secara kebetulan oleh al Haitam pada abad ke-10, bahwa pada salah satu dinding tendanya terlihat suatu gambar yang telah diselidiki ternyata berasal dari sebuah lubang kecil pada dinding tenda yang berhadapan di dalam tendanya itu. Ternyata gambar tersebut sama dengan pemandangan yang berada diluar tenda, hanya posisinya

baru pada abad ke-15 Leonardo da Vinci memanfaatkan fenomena tersebut untuk tujuan-tujuan yang bermanfaat. ciptaannya yang terkenal yaitu *camera obscura*, merupakan cikal bakal kamera yang kita kenal sekarang (penyebut “kamera” berarti kamera foto, kamera untuk membuat foto atau memotret) (Nardi, 1996 ; 1).

2.3 Klasifikasi fotografi

Fotografi dapat diklasifikasikan menjadi 3, yaitu:

1. Fotografi Seni

Fotografi seni adalah suatu karya foto yang memiliki nilai seni, suatu nilai estetik, baik yang bersifat universal maupun lokal atau terbatas. Jadi karya fotografi seni selain indah namun mengandung arti tersendiri. Karya-karya foto dalam kategori ini mempunyai suatu sifat yang secara minimal memiliki daya simpan dalam waktu yang relatif lama dan tetap dihargai nilai seninya.

Fotografi seni tidak sama dengan fotografi komersial yang dibuat untuk kepuasan konsumen, fotografi seni lebih bertujuan untuk mencurahkan kreatifitas fotografer dalam mengambil gambar. Biasanya seorang fotografer membuat foto seni untuk kepuasan pribadi dan tidak memikirkan kompensasi dalam bentuk uang. oleh karena itu pekerjaan sebagai fotografer foto seni lebih dominan dilakukan sebagai hobi dibandingkan pekerjaan.

Dalam *weekly phothography challenge* dapat di tarik kesimpulan bahwa *Fine Art photography* membutuhkan keterampilan komposisi dimana fotografer memainkan elemen-elemen yang tersedia dalam objek seperti garis, bidang dan ruang yang tersedia. Juga unsur cahaya yang tersedia.¹

2. Fotografi Komersil

Fotografi komersial adalah fotografi yang dibuat berdasarkan tujuan komersil seperti iklan produk, poster, dan lain lain. Dalam fotografi

¹ photography free e-book from educational technology 2011, pada halaman 146

bisa berkomunikasi dengan baik dengan pengarah style agar mencapai konsep yang dimaksud dengan baik dan sesuai dengan keinginan yang dituju.¹

3. Fotografi Jurnalistik

Fotografi jurnalistik adalah cabang fotografi dimana seseorang yang memotret menyampaikan sebuah berita lewat kameranya kepada pembaca sebuah media cetak (Rambey, 2008:135). Syarat foto jurnalistik selain mengandung berita dan secara fotografi bagus adalah foto harus mencerminkan etika atau norma hukum baik dari segi pembuatannya. Di Indonesia etika yang mengatur foto jurnalistik adalah kode etik jurnalis. Yang membedakan foto jurnalistik dengan foto yang lain yaitu pada foto jurnalistik lebih dikedepankan unsur momentumnya, seperti dalam memotret aktivitas atau kejadian tertentu.

Berita dituntut memenuhi unsur 5W + 1H (*why, what, who, where, when dan how*). Karena foto tidak mampu mengedepankan keenam kaidah tersebut maka kehadiran kata, teks atau keterangan yang menjelaskannya sangat diperlukan (Sugiarta, 2005 : 22). Oleh karena itu, biasanya foto jurnalistik hadir dengan keterangan foto. Foto essay merupakan salah satu bagian dari fotografi jurnalistik. Foto essay adalah foto-foto yang terdiri atas lebih dari satu foto tetapi temanya satu (Alwi, 2004 : 6). Pembuatan foto essay mirip dengan pembuatan film dokumenter, yaitu berdasarkan urutan peristiwa terdiri dari pendahuluan, isi dan foto akhir. Kebanyakan

foto essay saat ini semuanya di pose atau adanya pengaturan gaya dan teknis fotografi lainnya untuk menghasilkan foto yang menceritakan kejadian *fiksi* (realitas, bukan dongeng). Semuanya sah saja, selama posenya jujur dan tidak ditambah atau dikurangi, tidak menyalahi kode etik dan tetap menggambarkan keadaan sebenarnya (Zahar, 2003:26).

Suatu karya fotografi bisa bernilai sebagai suatu *narrative text* karena cara menampilkannya yang disusun berurutan secara serial

¹ <http://vinavai06.blogspot.com/2013/04/fotografi-komersial.html> diakses pada tanggal 28 desember 2014

Karya ini menampilkan karya fotografi dokumenter secara bercerita sebagai suatu cerita dalam bentuk *text* bahasa gambar. Karena penampilannya yang sedemikian rupa maka sering karya ini disebut sebagai karya essay fotografi.

Dalam penelitian ini, penulis membatasi pada fotografi dokumenter saja.

2.4 Fotografi Dokumenter

Marry Warner, dalam bukunya yang berjudul "*Photography : a Cultural History*" (2006), mengungkapkan definisi dokumenter secara umum, yaitu segala sesuatu representasi non-fiksi di buku atau media visual. Menurut majalah *Life*, fotografi dokumenter adalah visualisasi dunia nyata yang dilakukan oleh seorang fotografer yang ditunjukkan untuk mengkomunikasikan sesuatu yang penting, untuk memberi pendapat atau komentar, yang tentunya dimengerti oleh khalayak.¹

Dua hal yang dapat disimpulkan dari definisi di atas, yaitu:

1. Mengkomunikasikan sesuatu yang penting untuk memberi pendapat atau komentar, sesuatu yang penting disini bersifat subjektif. Bisa jadi sang fotografer menganggap apa yang ia angkat adalah sesuatu yang penting, namun khalayak tidak berpendapat seperti itu. Untuk itulah fotografi dokumenter juga bersifat privat. Sifat privat ini merupakan perkembangan konsep baru dalam fotografi dokumenter. Pelopornya adalah Robert Frank, karyanya dalam buku "*The Americans*" (1985), memuat 83 foto yang bercerita kehidupan penduduk Amerika kala itu. Setelah terbitnya *The Americans*, fotografi dokumenter memasuki perubahan ke arah kontemporer dengan banyaknya fotografer menarik diri dari kehidupan publik ke arah kehidupan privat, tentang pengakuan dan permasalahan dalam diri manusia.

Dimengerti oleh khalayak, untuk membuat sebuah foto dokumenter yang bagus tentunya tidak hanya sekedar memotret, melainkan sebuah representasi visual dari keadaan yang menyentuh secara

¹ photography free e-book from educational technology 2011, pada halaman 128

1. sehingga fotografer tidak hanya sekedar menghadirkan permasalahan dan realitas sosial.

Beberapa pengertian lain tentang dokumenter:

- a. Merekam atau menggambarkan dengan artistik kejadian faktual sebuah event atau fenomena sosial atau cultural (1969:8). (Kamus Webster)
- b. Merupakan simbol bagi sesuatu hal yang pernah ada atau terjadi, sehingga makna historisnya dapat digunakan ada waktu mendatang sebagai catatan atau laporan kebenaran objektif akan sesuatu hal yang pernah ada atau yang telah terjadi. (Graham Clarke).

2.4.1 Nilai Artistik Atau Estetika Pada Sebuah Foto Dokumenter

Pesan lebih penting dari perantaranya. Artinya, nilai estetika tidak mengalihkan perhatian khalayak dari pesan dalam foto. Estetika foto penting karena foto yang indah dapat memenangi perhatian khalayak. Foto dokumenter dapat membuat khalayak untuk memperhatikan pesan dan isu yang ada di balik foto tersebut, tidak hanya menikmati daya tarik visualnya. Bila foto diibaratkan sebagai jendela. Fotografi dokumenter bermaksud untuk membuka wawasan khalayak, melihat kejadian dan peristiwa yang terjadi di luar sana. Sehingga akan timbul keinginan untuk menjadi subjek, untuk mengambil peran dalam suatu peristiwa.

2.4.2 Fungsi Fotografi

Menurut Antonius dan Herdamon (1999 : 38) fungsi utama dari sebuah fotografi yaitu sebagai berikut :

- a. Fungsi Dokumentasi

Dalam kaitannya dengan fungsi dokumentasi, sebuah foto harus mampu menjadi bukti terjadinya peristiwa dimasa lampau dan kekinian. Hal ini berarti bahwa foto yang baik, dari segi materinya, adalah paling tidak memiliki ketahanan warna.

- b. Fungsi Komunikasi

Dalam fungsinya sebagai alat komunikasi, sebuah foto harus dapat berbicara tentang apa yang disampaikan dalam foto tersebut. Sehingga penikmat dapat mengerti apa dari foto tersebut.

c. Fungsi Seni

Dalam fungsi sebagai seni, sebuah foto harus memiliki nilai estetis yang tinggi sehingga orang yang melihatnya akan merasa tertarik karena merasa dalam suasana yang ditampilkan pada foto tersebut. d. Fungsi Ekspresi Foto berfungsi sebagai ekspresi dimaksudkan bahwa foto tersebut adalah ungkapan perasaan dari sang fotografernya yang antara lain berupa rasa sedih, marah, gembira serta yang lainnya. Dalam hal ini pencipta memanfaatkan keempat fungsi fotografi tersebut untuk diaplikasikan ke dalam karya tugas akhir ini.

2.5 Antropologi

Antropologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari umat manusia sebagai makhluk masyarakat. Antropologi adalah ilmu tentang manusia, masa lalu dan kini, yang menggambarkan manusia melalui pengetahuan ilmu sosial dan ilmu hayati (alam), dan juga humaniora. Antropologi berasal dari kata Yunani *anthropos* yang berarti manusia atau orang, dan *logos* yang berarti wacana dalam pengertian bernalar, berakal atau secara etimologis antropologi berarti ilmu yang mempelajari manusia.

Antropologi bertujuan untuk lebih memahami dan mengapresiasi manusia sebagai spesies *homo sapiens* dan makhluk sosial dalam kerangka kerja yang *interdisipliner* dan *komprehensif*. Oleh karena itu, antropologi menggunakan teori evolusi biologi dalam memberikan arti dan fakta sejarah dalam menjelaskan perjalanan umat manusia di bumi sejak awal kemunculannya. Antropologi juga menggunakan kajian lintas-budaya dalam menekankan dan menjelaskan perbedaan antara kelompok-kelompok manusia dalam perspektif material budaya, perilaku sosial, bahasa, dan pandangan hidup.

Pengertian Antropologi menurut para ahli, sebagai berikut :

Menurut **David Hunter** :

“Antropologi adalah ilmu yang lahir dari keingintahuan yang tidak terbatas tentang umat manusia.”

Menurut **Koentjaraningrat** ;

“Antropologi adalah ilmu yang mempelajari umat manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna, bentuk fisik masyarakat serta kebudayaan yang dihasilkan”

Menurut **William A. Haviland** :

“Antropologi adalah studi tentang umat manusia, berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya serta untuk memperoleh pengertian yang lengkap tentang keanekaragaman manusia.”

Antropologi sosial merupakan studi yang mempelajari hubungan antara orang-orang dan kelompok. Sementara Antropologi Budaya merupakan studi komparasi bagaimana orang-orang memahami dunia di sekitar mereka dengan cara yang berbeda-beda, antropologi sosial berkaitan erat dengan sosiologi dan sejarah yang bertujuan mencari pemahaman struktur sosial dari suatu kelompok sosial yang berbeda seperti subkultur, etnik, dan kelompok minoritas. Antropologi Budaya lebih berhubungan dengan literatur atau sastra, dan seni tentang bagaimana suatu kebudayaan memengaruhi pengalaman seseorang dan kelompok, memberikan kontribusi untuk pemahaman yang lebih lengkap terhadap pengetahuan, adat istiadat, dan masyarakat.

2.5.1 Visual Antropologi

Visual antropologi datang dari seorang Jay Ruby (Morphy dan Banks, 1999) memberikan pandangan bahwa studi visual antropologi merupakan suatu usaha menganalisa dari berbagai kelengkapan dari sistem-sistem visual, menentukan kelengkapan dari sistem-sistem visual dan berbagai kondisi, meliputi di dalamnya terdapat usaha untuk menginterpretasi dan menghubungkan sistem-sistem tertentu tadi terhadap suatu kompleksitas dari berbagai proses

visual adalah menguraikan berbagai tujuan/makna visual dalam usaha penyebarluasan (diseminasi) pengetahuan antropologi itu sendiri.¹

One agenda of visual anthropology is to analyse the properties of visual systems, to determine the properties of visual systems and the conditions of their interpretation and to relate the particular systems to the complexities the social and political processes of which they are a part. A second agenda is to analyse the visual means of disseminating anthropological knowledge itself.

See Jay Ruby, 1980.

Aplikasi dari visual antropologi sendiri yaitu merekam realita atau fenomena yang terlihat di mana realitas tadi memiliki data visual. Jay Ruby berpendapat, sebenarnya terdapat dua data penting dalam visual antropologi, yaitu rekaman visual (*visual recording*) dan produk atau material kebudayaan (*visible culture*). Peran visual antropologi sebagai suatu jalan untuk memberikan bentuk data lapangan secara visual, dengan maksud semakin memperkuat kedudukan data ketika melakukan penelitian, serta sebagai cara untuk memberikan gambaran lapangan penelitian secara kasat mata kepada khalayak ramai.

2.6 Seni Tradisional

Seni merupakan olah rasa yang diciptakan manusia untuk menciptakan suatu keindahan berupa ekspresi diri, contoh aktivitas dalam seni suara, seni gerak dan seni rupa, yang memiliki bentuk batasan-batasan dalam ruang lingkungannya.

Seni dapat dikelompokkan menjadi seni murni, seni pakai, dan seni gerak yang memiliki ragam jenis. Sesuai dengan kelompoknya masing-masing seperti seni murni dengan seni melukis atau gambar, seni patung, dan seni fotografi melukis dengan cahaya. untuk mengabadikan suatu peristiwa atau membuat suatu karya seni, seni pakai seperti seni desain, dan seni gerak seperti seni tari. Tarian dapat digolongkan kembali menjadi seni tari modern dan tradisional yang memiliki sifat sebagai hiburan yang memiliki makna atau arti dalam tradisi atau adat.

¹<https://antropologivisual.wordpress.com/2013/10/30/49/> , diakses pada tanggal 28 desember 2014

Seni tradisional adalah unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum, *puak, suku, bangsa* tertentu. Tradisional adalah aksi dan tingkah laku yang keluar alamiah karena kebutuhan dari nenek moyang yang terdahulu.

2.6.1 Seni Tradisional Sebagai Representasi

Representasi Merupakan kegunaan dari tanda. Marcel Danesi mendefinisikan sebagai berikut proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik disebut representasi. Ini dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru suatu yang dirasa, kedalam beberapa bentuk fisik, dapat dikarakteristikan sebagai proses kontruksi bentuk X untuk menimbulkan perhatian kepada suatu yang ada secara material atau konseptual yaitu Y atau dalam bentuk spesifik Y, $X = Y$.¹

Menurut Stuart Hall (dalam wibowo, 2013:148) ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental yaitu konsep tentang sesuatu yang ada dikepala kita masing-masing (petakonseptual), representasi mental masih merupakan suatu yang abstrak. Kedua bahasa yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam 'bahasa' yang lazim supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu

¹ Marcel Danesi. Understanding Media Semiotics. Arnold. London. 1994 hal 3

BAB III

RANCANGAN PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian

Objek penelitian yang penulis pilih adalah salah satu upaya untuk melestarikan budaya. Yang dimiliki masyarakat Ujungberung yaitu Benjang sebagai budaya tradisi yang saat ini sudah mulai terlupakan dengan seiring perkembangan zaman, akan ditampilkan kembali melalui fotografi sebagai sarana media pelestarian budaya untuk memberikan informasi dan sarana publikasi kebudayaan Benjang dari daerah Ujungberung Bandung. Mengetahui dan melestarikan kebudayanya sendiri melalui fotografi dokumenter sebagai media pelestarian budaya Benjang.

3.2 Sampel Penelitian

Sampel penelitian bertempat di sanggar Seni Benjang Panca Komara Pimpinan Asep Bajir di Jl. Nagrog kampung. Ciwaru Rt.04 Rw.12 Kelurahan. Pasanggrahan Kecamatan. Ujung Berung Kota Bandung. Mencari sumber informasi tentang perkembangan dan sejarah Benjang, dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan jenis penelitian *sampling*, yang dilakukan dengan sampel *purposif* dan sampel *internal*.

Sampel *purposif* adalah sampel yang secara sengaja dipilih oleh peneliti, karena sampel ini dianggap memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat memperkaya data penelitian. Sementara sampel internal adalah keputusan yang diambil oleh peneliti tentang siapa yang perlu di wawancara, kapan melakukan observasi, atau dokumen apa atau sebanyak apa dokumen yang perlu dikaji. Hal ini dilakukan guna memperoleh informasi sebanyak mungkin, dengan harapan mendapatkan informasi yang *representatif* dan menyeluruh.

Dalam penelitian ini, yang peneliti pilih sebagai sampel *purposif* adalah : agus handayani (Wartawan ANTARA), sedangkan untuk sampel *internal* adalah : para pemain benjang dari padepokan Panca Komara, asep bajir, abah emed,

3.3 Instrumen Penelitian

Peneliti menggunakan wawancara dan observasi lapangan sebagai metode dalam memperoleh data penelitian. Untuk itu, peneliti menggunakan pedoman wawancara dengan menyiapkan beberapa pertanyaan yang struktur ataupun tidak struktur sebagai instrumen penelitian. Selain itu, instrumen lainnya, alat tulis, serta catatan lapangan juga peneliti gunakan untuk menunjukkan bukti nyata dari hasil kerja lapangan.

Berikut ini adalah pertanyaan pada saat peneliti observasi langsung

1. Apa saja yang anda ketahui tentang Benjang?
2. Bagaimanakah sejarah Benjang?
3. Seberapa pantaskah kebudayaan Benjang untuk dikembangkan/dipertahankan?
4. Menurut anda manfaat apakah kebudayaan Benjang untuk masyarakat?
5. Bagaimana dengan perkebangan saat ini kebudayaan Benjang sendiri di tengah-tengah masyarakat khususnya daerah Bandung?
6. Menurut anda apa yang dimaksud dengan fotografi Dokumenter?

3.4 Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan metode wawancara dengan narasumber yang dinilai memiliki kompetensi untuk memberikan informasi yang *representatif*. Selanjutnya, peneliti menggunakan data-data litelatur, dokumen-dokumen yang sudah ada baik teks, maupun audio visual guna memperkaya informasi yang diperlukan dalam proses pengumpulan data. Yang terakhir, pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi langsung di lapangan kepada seni Benjang Panca Komara dan orang-orang yang mengerti tentang Benjang.

Langkah ini dinilai menjadi salah satu langkah yang sangat penting dalam proses penggalian informasi, karena dengan keterlibatan langsung di lapangan akan menghasilkan data yang sesuai dengan wawancara tersebut, menekankan pada deskripsi secara alamiah, serta tanpa manipulasi keadaan dan kondisinya.

3.5 Analisis Data

Analisa data dilakukan sepanjang penelitian dan secara terus menerus. Karena analisa harus selalu dilakukan dalam proses pengamatan, pendekatan terhadap objek penelitian, tujuannya untuk mengembangkan teori berdasarkan data-data yang telah diperoleh. Setelah itu, dilakukan proses pengaturan secara sistematis terhadap hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan sebuah fotografi dokumenter ke dalam konsep karya yang selanjutnya menjadi karya.

3.6 EDFAT

Metode yang diperkenalkan "*Walter Cronkite School of Journalism and Telecommunication Arizona State University*" sebagai metode Edfat yang mungkin tepat digunakan sebagai pembimbing dalam setiap penugasan ataupun mengembangkan suatu konsep fotografi. Edfat adalah metoda pemotretan untuk melatih cara pandang melihat sesuatu dengan detil yang tajam. Tahapan-tahapan yang dilakukan pada setiap unsur dari metode itu adalah sesuatu proses dalam mengincar suatu bentuk visual atas peristiwa yang bernilai berita.¹

Edfat adalah metoda pemotretan untuk melatih cara pandang, melihat sesuatu dengan detil yang tajam. Tahapan-tahapan yang dilakukan pada setiap unsur dari metode itu adalah sesuatu proses dalam mengincar suatu bentuk visual atas peristiwa bernilai berita.

¹ <http://yovaadhiansyah.blog.com/pengertian-edfat/> , diakses pada tanggal 28 desember 2014

penugasan lain untuk mengintai bagian-bagian untuk dipilih sebagai objek.

DETAIL (D). Suatu pilihan atas bagian tertentu dari keseluruhan pandangan terdahulu *entire*, tahap ini adalah suatu pilihan pengambilan keputusan atas sesuatu yang dinilai tepat sebagai *point of interest*.

FRAME (F). Suatu tahap dimana kita membingkai suatu detil yang telah dipilih. Fase ini mengantar seorang fotografer mengenal arti komposisi, pola, tekstur dan subjek pemotretan dengan akurat. Rasa artistic semakin penting dalam tahap ini.

ANGLE (A). Tahap dimana sudut pandang menjadi dominan, memotret dari ketinggian *High Angle*, bawah *Low Angle*, sejajar *Eye View*.

TIME (T). Tahap penentuan penyinaran dengan kombinasi yang tepat antara difragma dan kecepatan. Pengetahuan teknis atas keinginan membekukan gerakan atau memilih ruang tajam.

3.7 Fotografi Hitam Putih

Foto hitam putih atau monokrom adalah foto tanpa campuran elemen warna yang mengganggu selain hitam dan putih. Dengan hanya menonjolkan dua warna hitam dan putih, foto black & white akan meninggalkan komposisi dan cahaya serta makna dari foto tersebut. Orang-orang bilang, foto hitam putih lebih terlihat jujur, simpel dan apa adanya.

“Pada saat ini foto berwarna lebih umum digunakan dibandingkan penggunaan foto hitam putih. Namun banyak karya foto jurnalistik yang bersifat dokumenter dihasilkan dengan fotografi hitam putih (Soelarko, 1978 : hal 62).”

Zone system adalah sebuah teori foto hitam putih, di dalam sistem ini tiap nada di alam punya korelasi dengan sebuah kepekatan dalam foto hitam-putih (Adams,1981:47).¹

¹ photography free e-book from educational technology 2011, pada halaman 53

dan ada beberapa teori yang mendukung penarapan system ini :

- a. Mengurangi gangguan warna lain yang terekam.
- b. Sama seperti warna lainnya, *shades* dari putih ke hitam begitu banyak dan dapat memberi efek khusus sesuai dengan *mood* yang ingin ditampilkan.

Meningkatkan sisi artistik sebuah foto. Dengan perubahan kecil pun, seperti kontras, penggunaan *vignette* dapat secara mudah merubah *tone* dan manner yang ingin ditunjukk

BAB IV

PERANCANGAN KARYA

4.1 Perancangan Karya Fotografi Dokumenter Benjang Panca Komara

Kebudayaan Benjang Panca Komara ini termasuk dalam kebudayaan material. Jawa barat dikenal sebagai daerah yang kaya dengan hasil karya dan budaya, salah satu Seni Benjang yang satu ini, Meski jenis kesenian tradisional Tatar Sunda ini belum banyak dikenal urang sunda, tetapi eksistensinya cukup menarik perhatian banyak pihak baik itu dari anak-anak, dewasa, hingga lanjut usia juga menikmati atraksi dari kesenian Benjang Panca Komara. Kesenian benjang berkembang disekitar Kecamatan Ujungberung, Kabupaten Bandung. Dalam pertunjukannya selain mempertontonkan ibingan (tarian) yang mirip dengan gerak pencak silat, juga dipertunjukkan atraksi seperti *bangbarongan*, *rajawali*, *kuda lumping*, *kuda kepeng* dan *topeng Benjang*. Eksistensinya seni Benjang di Tatar Sunda di Ujungberung, Kabupaten Bandung ini, sepatutnya lebih bisa dipopulerkan kepada masyarakat secara luas. Salah satu cara memperkenalkan dan melestarikan seni Benjang ini penulis mempresentasikan suatu karya fotografi dokumenter seni Benjang.

Dalam beberapa wawancara terhadap pemilik dari seni Benjang Panca Komara yaitu bapak Asep Bajir, saat ini Benjang mulai kurang dikenal masyarakat karena perubahan jaman dan perkembangannya, berdasarkan data yang dikumpulkan oleh penulis melalui kuesioner ke beberapa masyarakat di kota Bandung.

Melalui sebuah karya fotografi pencipta berupaya untuk mewujudkan atau memvisualisasikan ide-ide pencipta ke dalam karya fotografi dokumenter dengan menerapkan teknik-teknik dan elemen-elemen visual sehingga karya yang tercipta mampu menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya.

Setelah melalui berbagai tahapan pengamatan, pengambilan gambar, dan pada pembahasan bab IV penulis berusaha merumuskan jawaban masalah sesuai landasan teori yang disajikan dengan metode deskripsi serta menjabarkan foto dokumenter kebudayaan Benjang.

Agar karya foto dapat dipahami dan diapresiasi kepada masyarakat umum maka setiap foto diberikan analisis dari berbagai sudut pandang yang terkandung didalamnya, teknik pengambilan gambar dan hal-hal teknis lainnya yang terkait dalam karya foto pencipta. Untuk lebih jelas mengapresiasi karya fotografi yang divisualisasikan penulis secara menyeluruh, maka berikut ini disajikan teknik pengambilan gambar, karya fotografi, dan analisis karya.

4.2. Hasil Karya

Kuda Silat



4.2.1 Karya yang berjudul : “kuda silat”

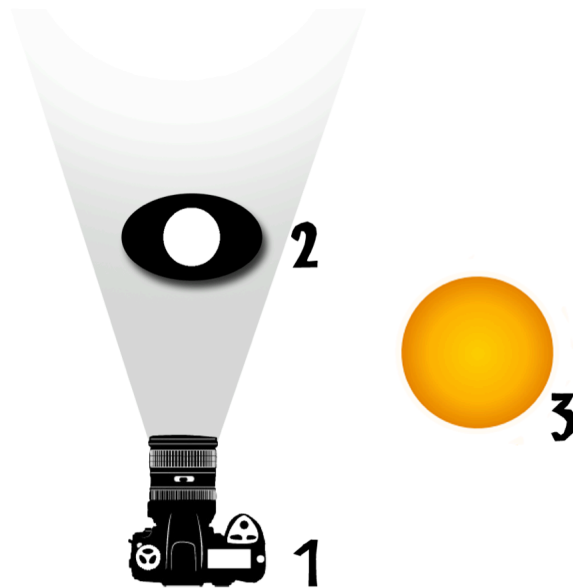
Deskripsi karya

Dalam foto ini peneliti memvisualisasikan suatu keselarasan antara makhluk hidup di muka bumi ini haruslah saling selaras. Karena kita hidup di dunia bukan hanya seorang diri namun ada pula makhluk ciptaan Allah s.w.t yang lain seperti binatang, dan roh halus.

Data Teknis

Shutter Speed	: 1/320 sec	Aperture	: f/3.5
ISO	: 1250	Tahun	: 2014
Focal Length	: 20 mm		

Skema Pemotretan



Keterangan :

1. Kamera
2. Objek
3. Matahari

Alat :

1. Kamera

Topeng Benjang



4.2.2 Karya yang berjudul : “Topeng Benjang”

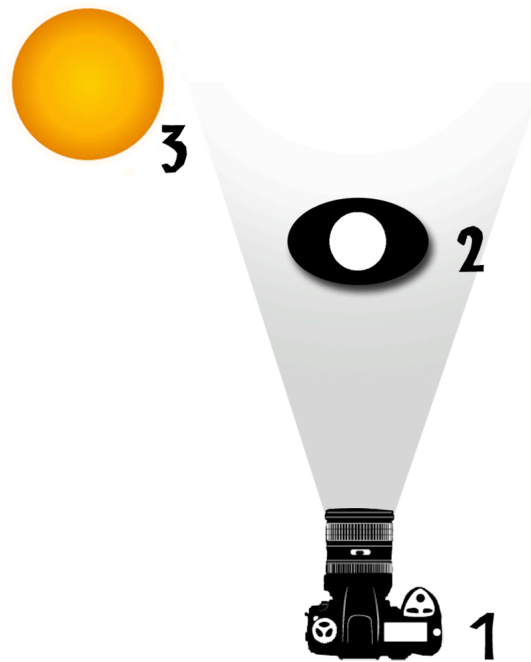
Deskripsi karya

Dalam foto ini peneliti memvisualisasikan Topeng Benjang adalah bentuk tari topeng yang digelar pada akhir pertunjukan Benjang helaran. Tarian ini dimainkan oleh seorang penari yang memainkan beberapa peran sekaligus. Peran raksasa, satria, putri dan emban. Perubahan karakter tersebut ditandai dengan pergantian topeng yang dikenakan oleh sang penari.

Data Teknis

Shutter Speed	: 1/500 sec	Aperture	: f/2.8
ISO	: 250	Tahun	: 2014
Focal Length	: 43.0 mm		

Skema Pemotretan



Keterangan :

1. Kamera
2. Objek
3. Matahari

Alat :

1. Kamera

Jampana



4.2.3 Karya yang berjudul : “Jampana”

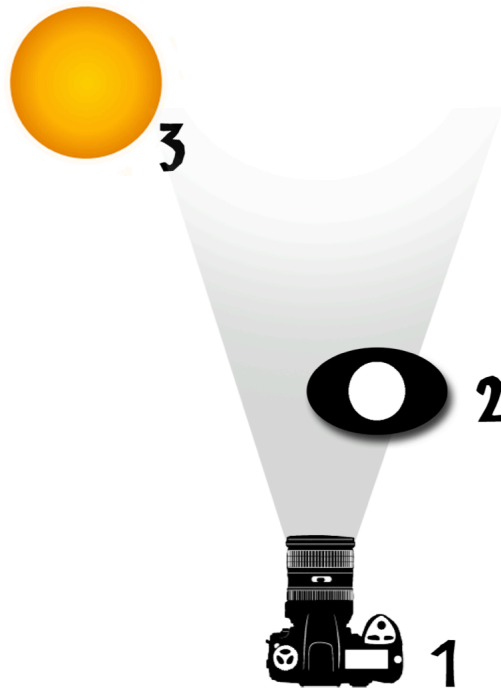
Deskripsi karya

Dalam foto ini peneliti memvisualisasikan sebuah tandu atau jempana yang biasa dipakai oleh para anak dalam suatu hajatan. Hajatan merupakan sebuah keinginan agar diberikan kebahagiaan, kelancaran dan rezeki pada keluarganya. Dan menghilangkan hal-hal yang negatif pada diri manusia.

Data Teknis

Shutter Speed	: 1/200 sec	Aperture	: f/2.8
ISO	: 1000	Tahun	: 2014
Focal Length	: 52 mm		

Skema Pemotretan



Keterangan :

1. Kamera
2. Objek
3. Matahari

Alat :

1. Kamera

Arak-arakan



4.2.4 Karya yang berjudul : “Arak-arakan”

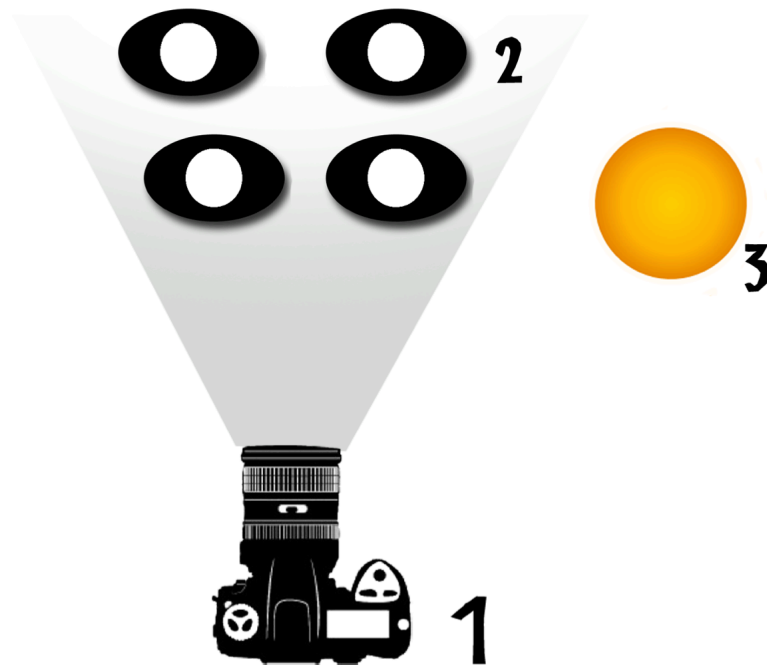
Deskripsi karya

Dalam foto ini peneliti memvisualisasikan suatu kegiatan dari Benjang helaran (arak-arakan) yaitu dimana Rajawali diarak oleh masyarakat dan di iringi tabuhan dari waditra yang menjadi suatu yang khas dan unik untuk di abadikan dan menjadikan suatu magnet untuk menarik masyarakat yang mana Benjang helaran merupakan kebudayaan yang harus di jaga dan dilestarikan.

Data Teknis

Shutter Speed	: 1/200 sec	Aperture	: f/3.2
ISO	: 100	Tahun	: 2014
Focal Length	: 20 mm		

Skema Pemotretan



Keterangan :

1. Kamera
2. Objek
3. Matahari

Alat :

1. Kamera

Sajen



4.2.5 Karya yang berjudul : “Sajen”

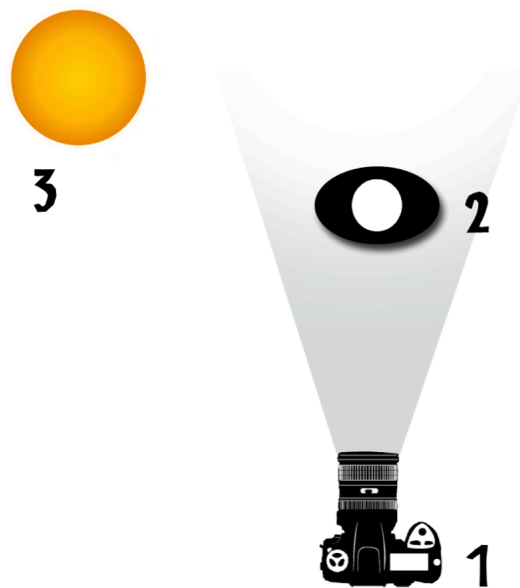
Deskripsi karya

Sesajen memiliki makna tertentu yang ditujukan pada karuhun (leluhur) agar pertandingan berlangsung dengan selamat tanpa ada yang halangan apapun. Sesajen pada umumnya berupa simbol yang memiliki makna tertentu seperti dupa kemenyan, dan rokok (cerutu) ini merupakan makanan yang disukai leluhur (mahluk halus), memiliki arti bahwa agar semua doa dikabulkan oleh Allah s.w.t termasuk juga untuk para leluhur.

Data Teknis

Shutter Speed	: 1/160 sec	Aperture	: f/2.8
ISO	: 400	Tahun	: 2014
Focal Length	: 70 mm		

Skema Pemotretan



Keterangan :

1. Kamera
2. Objek
3. Matahari

Alat :

1. Kamera

Memanggil



4.2.6 Karya yang berjudul : “Memanggil”

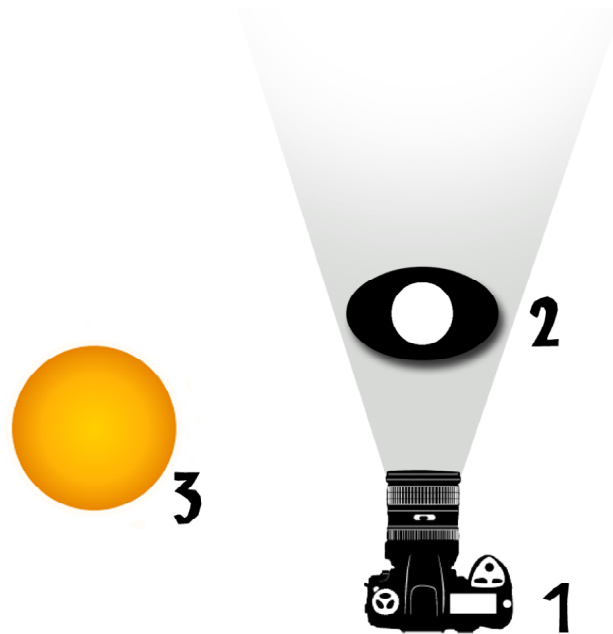
Deskripsi karya

. Keshyuan dalam sebuah ritual sangat lah penting agar diberikan jalan dan diberikan keselamatan dalam melaksanakan kegiatan Benjang. Visualisasi dari foto diatas terlihat dengan asap dari dupa yang membumbung ke atas, maka doa yang dipanjatkan akan sampai ke hadapan Allah s.w.t.

Data Teknis

Shutter Speed : 1/100 sec
ISO : 400
Focal Length : 20 mm

Skema Pemotretan



Keterangan :

1. Kamera
2. Objek
3. Matahari

Alat :

1. Kamera

Ledok



4.2.7 Karya yang berjudul : “Ledok”

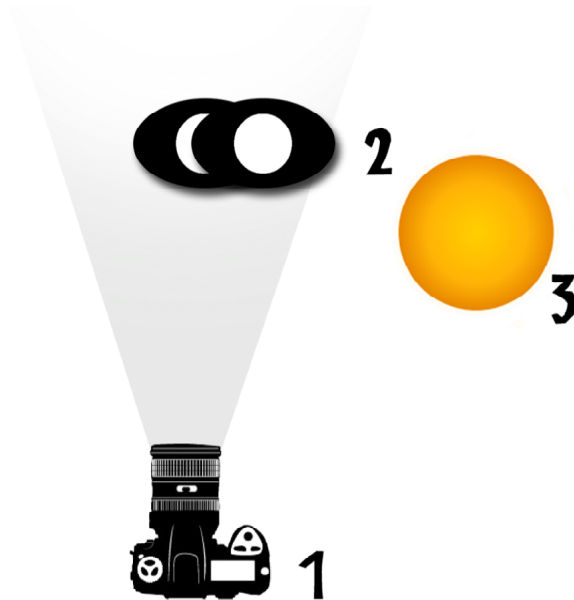
Deskripsi karya

Dalam foto ini peneliti memvisualisasikan mengenai kehidupan masyarakat di dalam kebudayaan Benjang, dimana ledok disini berarti kehidupan manusia jika kita terjatuh pada sesuatu yang berdampak negatif maka hendaknya kita bangkit untuk sesuatu hal yang positif.

Data Teknis

Shutter Speed	: 1/100 sec	Aperture	: f/2.8
ISO	: 100	Tahun	: 2014
Focal Length	: 20 mm		

Skema Pemotretan



Keterangan :

1. Kamera
2. Objek
3. Matahari

Alat :

1. Kamera

Manglayang



4.2.8 Karya yang berjudul : “Manglayang”

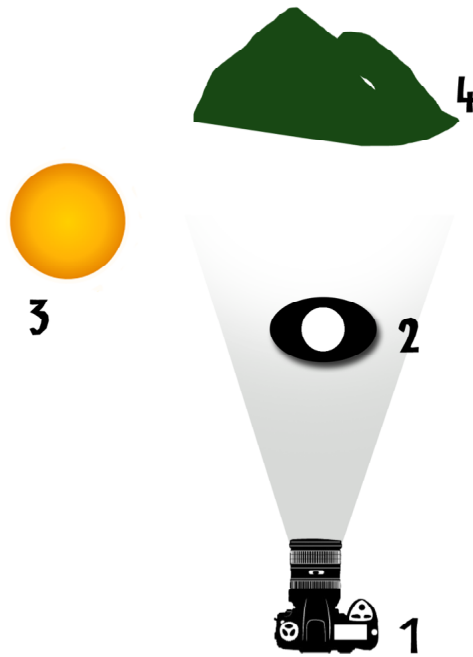
Deskripsi karya

Dalam foto ini peneliti memvisualisasikan keramaian dari atraksi *kuda lumping*, di mana seorang pemain Benjang pada tahap *trance diakod* oleh keluarga yang sedang mengadakan hajatan. *Kuda lumping* merupakan tentang suatu kepercayaan masyarakat yang saling berhubungan dengan Legenda Gunung Manglayang, di sekitar kaki Gunung Manglayang ada sebuah batu besar yang di beri nama oleh warga sekitar yaitu Batu Kuda, berbentuk seekor kuda yang masih dianggap keramat oleh masyarakat setempat.

Data Teknis

Shutter Speed	: 1/200 sec	Aperture	: f/5
ISO	: 400	Tahun	: 2014
Focal Length	: 20 mm		

Skema Pemotretan



Keterangan :

1. Kamera
2. Objek
3. Matahari
4. Gunung Manglayang

Alat :

1. Kamera

Kasabaran



4.2.9 Karya yang berjudul : “Kasabaran”

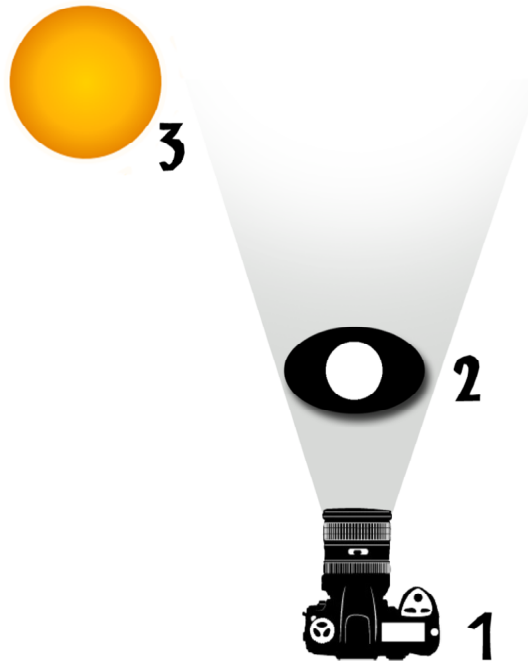
Deskripsi karya

Khodam atau roh dimana seseorang bisa tidak sadarkan diri karena terpengaruh dari khodam tersebut, menggambarkan wajah seseorang bertindak tidak wajar atau arogan. Begitu pula kehidupan manusia hendaknya kita melakukan kehidupan yang wajar dan tenang untuk menjadikan kelangsungan di dalam kehidupan manusia yang akan datang.

Data Teknis

Shutter Speed	: 1/200 sec	Aperture	: f/2.8
ISO	: 400	Tahun	: 2014
Focal Length	: 20 mm		

Skema Pemotretan



Keterangan :

1. Kamera
2. Objek
3. Matahari

Alat :

1. Kamera

Leledokan



4.2.10 Karya yang berjudul : “Leledokan”

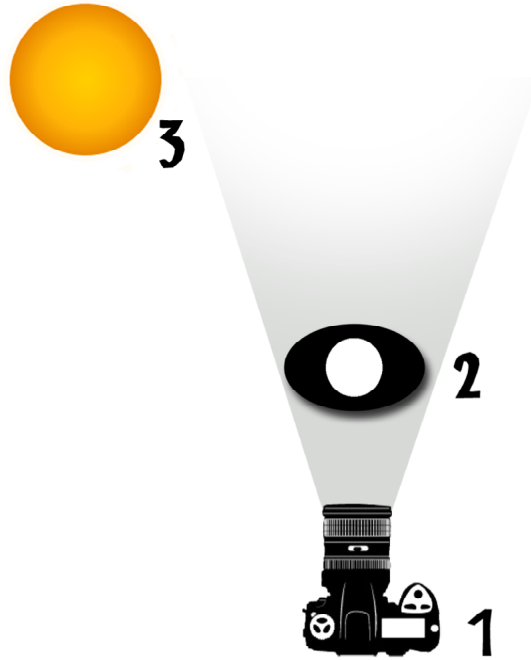
Deskripsi karya

Arogan, lapar dan sombong merupakan suatu kebiasaan yang buruk dalam diri manusia, disini melihatkan bahwa manusia sebagai mahluk yang berakal janganlah menjadi orang yang serakah baik dari harta, dan tahta. Maka orang yang serakah bisa di ibaratkan dengan seekor hewan.

Data Teknis

Shutter Speed	: 1/250 sec	Aperture	: f/2.8
ISO	: 3200	Tahun	: 2014
Focal Length	: 70 mm		

Skema Pemotretan



Keterangan :

1. Kamera
2. Objek
3. Matahari

Alat :

1. Kamera

Kawani



4.2.11 Karya yang berjudul : “Kawani”

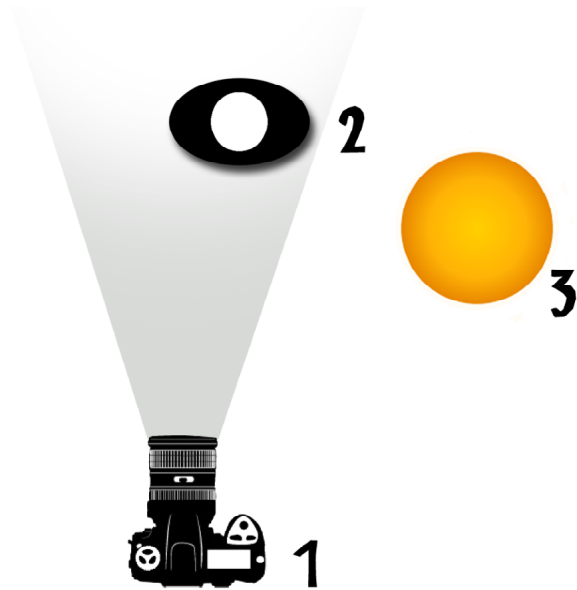
Deskripsi karya

Kawani atau keberanian mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, rintangan, tidak takut melawan kejamnya kehidupan. Jadi kita dapat ambil pelajaran bahwa kehidupan di dunia ini begitu sulit namun bagi manusia hendaknya mempunyai percaya diri dan berani melawan rintangan yang di alami.

Data Teknis

Shutter Speed	: 1/200 sec	Aperture	: f/2.8
ISO	: 3200	Tahun	: 2014
Focal Length	: 52 mm		

Skema Pemotretan



Keterangan :

1. Kamera
2. Objek
3. Matahari

Alat :

1. Kamera

Ngabersihkeun Raga



4.2.12 Karya yang berjudul : “Ngabersihkeun Raga”

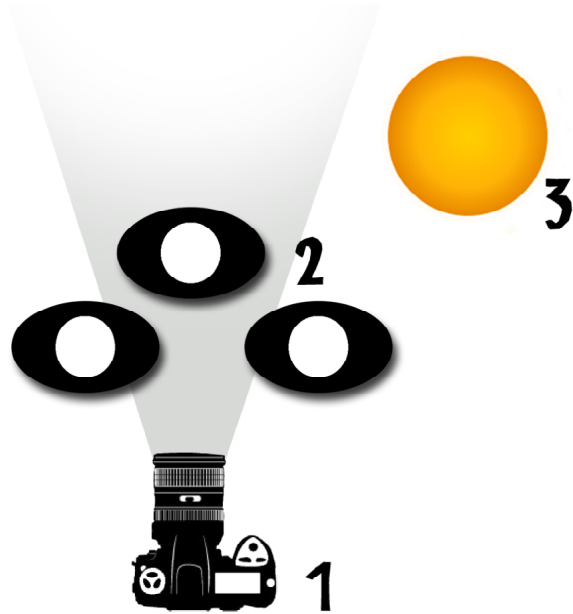
Deskripsi karya

Ngabersihkeun raga atau membersihkan raga dari roh penunggu gunung Manglayang, memiliki arti membersihkan diri dari segala hal yang berdampak negatif pada diri manusia dan harus dihilangkan, karena sesuatu yang negatif merupakan kebiasaan yang sangat buruk bagi kehidupan manusia.

Data Teknis

Shutter Speed	: 1/200 sec	Aperture	: f/2.8
ISO	: 3200	Tahun	: 2014
Focal Length	: 70.0 mm		

Skema Pemotretan



Keterangan :

1. Kamera
2. Objek
3. Matahari

Alat :

1. Kamera

Panutup



4.2.13 Karya yang berjudul : “Panutup”

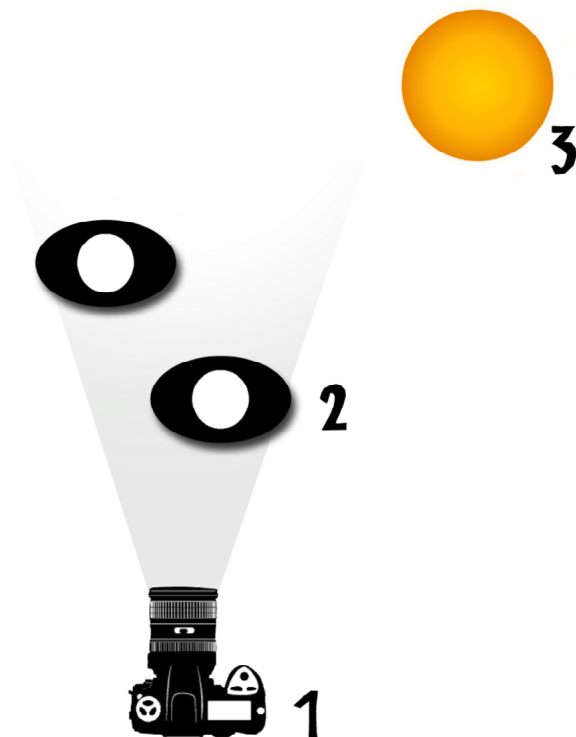
Deskripsi karya

Dalam foto ini peneliti memvisualisasikan bahwa keriuhan pada seni Benjang helaran ini harus ditutup dan harus dihilangkan berbagai aspek atau hal yang negatif. Unsur penutup pada Benjang helaran ini adalah pada larik terakhir yang berisi kalimat tauhid. Kalimat ini seolah merupakan pengikraran bahwa dalam agama islam hanya satu tuhan yang di tuhankan yaitu Allah s.w.t dan rasulnya adalah nabi besar Muhammad s.a.w.

Data Teknis

Shutter Speed	: 1/160 sec	Aperture	: f/2.8
ISO	: 800	Tahun	: 2014
Focal Length	: 20 mm		

Skema Pemotretan



Keterangan :

1. Kamera
2. Objek

Alat :

1. Kamera

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik simpulan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam kesenian Benjang *helaran* dapat membangun warga negara yang baik dan menjadikan bahan pembelajaran introspeksi diri terhadap yang maha kuasa yaitu Allah S.W.T sebagai sang pencipta. Terlihat dari atraksi *arak-arakan* atau berkeliling sebagai wujud dari nilai kebersamaan dan tali persaudaraan dalam keadaan konflik maupun damai. Lalu pada kuda silat dapat disimpulkan bahwa kita sebagai manusia hendaknya mengetahui bahwa di dunia ini bukan hanya manusia yang dilahirkan namun ada makhluk hidup yang lain yang hidup di dunia ini, maka hendaknya kita mensyukuri atas karunianya.

Peneliti menyimpulkan mengenai fotografi dokumenter, fotografi dokumenter ialah menceritakan suatu kisah melalui media fotografi. Bahwa fotografi dokumenter dimaksudkan sebagai dokumen sejarah atau peristiwa yang sudah terjadi. Pada praktek fotografi dokumenter sudut pandang peliputan berdasarkan penyikapan konteks-konteks yang melatarbelakangi sudut kejadian atau fenomena secara mendalam.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan diatas, penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dinas Pariwisata Dan Pemerintah Kota Bandung

Peneliti bisa memberi saran kepada masyarakat khususnya masyarakat Jawa Barat yang berada di Kota Bandung agar bisa menjaga dan memstarikan kebudayaan kita sendiri khususnya kebudayaan Benjang agar bisa di hargai oleh negara lain. Bagi pemerintah sebaiknya lebih memperhatikan lagi masalah kebudayaan yang ada di Jawa Barat khususnya di daerah kota Bandung yaitu Benjang agar kebudayaan yang sudah lama ada ini bisa dilestarikan dan banyak diketahui oleh masyarakat dan menjadikan suatu kebanggaan atas budaya yang ada di kota Bandung.

2. Masyarakat

Peneliti juga menginformasikan agar bangsa muda Indonesia khususnya masyarakat Jawa Barat yang berada di Kota Bandung agar lebih mengetahui ragam kebudayaan jawa barat, mencintai, dan melestarikan kebudayaan yang sudah ada di Jawa Barat.

3. Peneliti Selanjutnya

Karena pada penelitian ini lingkupnya terbatas pada subjek penelitian di kecamatan Ujung berung, maka bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian mengenai penyajian materi pengembangan pembelajaran yang terkandung dalam kesenian benjang yang menjadi kearifan local di Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams. Ansel. 1976. *“The Camera”* Little,Brown And Company Newyork, Boston.
- Ajidarma, Seno Gumilar. 2007. *Kisah Mata Fotografi antara Dua Subyek : Perbincangan tentang Ada*. Yogyakarta:Galangpress.
- Antonius dan Herdamon. 1999. *Merawat dan Memperbaiki Kamera*. Jakarta : Puspa Swara.
- Badger, Gerry. 2010. *The genius of photography : How photography has changed our lives*.
- Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta : tiara wacana.
- Bull, Stephen. 2010. *Photography*. Routledge.
- Danesi, Marcel. 1994. *Understanding Media Semiotics*. London:Hodder Education.
- Gail Pearce & Cahal McLaughlin. 2007. *“Art And Decumentary”*. Intellect Bristol, UK, Chicago, USA.
- Gazalba, Sidi. 1998. *Pengertian Budaya*. PT. Erlangga.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT. RINEKA CIPTA.
- Ruby, Jay. “Visual anthropology//Encyclopedia of cultural anthropology. ”*New York: Henry Holt and Company 4*” (1996).
- Soelarko, R.M. 1978 *Komposisi Fotografi*, Bandung : PT. Indira.
- Sulasman, & Setia Gumilar, 2013. *Teori-teori Kebudayaan dari teori hingga aplikasi*, Bandung:Penerbit Pustaka Setia.

Warner. Marry. 2006.”*Photography : a Cultural History*”

Wibowo, Indiawan Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta:Mitra
Wacana Media.

Widjaya, A. Sumiarto. *BENJANG Dari Seni Terebangan ke Bentuk Seni Bela
Diri dan Pertunjukan*. CV. Wahana IPTEK Bandung.

Zahar, Iwan . 2003 *Catatan Fotografer : Kiat Jitu Menembus New York*,
Jakarta : Penerbit Kreatif Media.

SUMBER LAIN

- Ebook FOTOGRAFI DOKUMENTER Oleh: Argi Gumilar dan Shinta Nadia Putri. Ebook di unduh dari <https://sites.google.com/site/edufotografi/kontributor/argi-gumilar> di akses pada tanggal 5 Oktober 2014.
- Referensi foto James Nachtwey. Diakses pada tanggal 2 November 2014 <http://www.jamesnachtwey.com>
- Pengertian Kebudayaan, diakses pada 13 januari 2015. <http://master-bonbon.blogspot.com/2011/10/pengertian-kebudayaan.html>
photography free e-book from educational technology 2011
- Fotografi Komersial, diakses pada tanggal 28 desember 2014. <http://vinavai06.blogspot.com/2013/04/fotografi-komersial.html>
- Antropologi Visual, diakses pada tanggal 28 desember 2014. <https://antropologivisual.wordpress.com/2013/10/30/49/>
- Pengertian EDFAT, diakses pada tanggal 28 desember 2014, <http://yovaadhiansyah.blog.com/pengertian-edfat/>
- Seni Benjang Panca Komara. diakses pada tanggal 21 Oktober 2014. http://pancakomara92.blogspot.com/2012/07/seni-benjang_16.html.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Naskah Wawancara

Berikut ini adalah pertanyaan pada saat peneliti observasi langsung ke padepokan seni Benjang Panca Komara di desa Ciwaru:

1. Apa saja yang anda ketahui tentang Benjang?
2. Bagaimanakah sejarah Benjang?
3. Seberapa pantaskah kebudayaan Benjang untuk dikembangkan/dipertahankan?
4. Menurut anda manfaat apakah kebudayaan Benjang untuk masyarakat?
5. Bagaimana dengan perkembangan saat ini kebudayaan Benjang sendiri di tengah-tengah masyarakat khususnya daerah Bandung?

Berikut ini adalah pertanyaan pada saat peneliti bertanya kepada wartawan yang menjadi rujukan dan mengerti akan Fotografi Dokumenter:

1. Apa definisi Fotografi Dokumenter?
2. Menurut anda apa yang dimaksud dengan Fotografi Dokumenter?
3. Seperti apa Fotografi Dokumenter itu?

LAMPIRAN FOTO PENELITI SAAT DI LAPANGAN.

